

Religious Moderation Scale (RM-S): Validitas, Reliabilitas dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling

Monalisa^{1*}, Yogi Damai Syaputra², Yoyoh Khoirotul Ummah³, Akmal Fatah Muhamad⁴

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jalan Syekh Nawawi Al-Bantani No.3, Banten, Indonesia

e-mail: monalisa@uinbanten.ac.id

Abstract

Keywords:

Religious Moderation Scale; Validity; Reliability; Guidance and Counseling Implication

An understanding of religious moderation is needed by students. To measure the level of understanding of one's religious moderation, valid and reliable measurement tools are needed. The instrument for measuring the level of understanding of religious moderation has not been found as the basis for this research. This study aims to produce valid and reliable measurement tools in measuring the level of understanding of students' religious moderation. This study used a quantitative method with a cross sectional design. Validity test is done by analyzing the pearson product moment technique. The reliability test was analyzed using the cronbach alpha technique. The indicators of this research cover four aspects, namely 1) national commitment; 2) tolerance; 3) non-violence; 4) accommodative to local culture. The results of this study are named with the scale of religious moderation (RM-S). This scale produces 24 (twenty four) valid statements with a value of Sig. <0.05. The religious moderation scale has a reliability level of 0.841 with details of 8 items for indicators of national commitment, 6 items for indicators of tolerance, 7 items for indicators of non-violence and 5 items for indicators of accommodating local culture. This scale can be used by counselors and subsequent researchers to measure the level of understanding of students' religious moderation. The findings can be the basis for counselors in determining appropriate guidance and counseling interventions or services to increase students' understanding of religious moderation.

Abstrak

Kata Kunci:

Skala Moderasi Beragama; Validitas; Reliabilitas; Implikasi Bimbingan dan Konseling.

Pemahaman tentang moderasi beragama sangat diperlukan oleh siswa. Untuk mengukur tingkat pemahaman seseorang tentang moderasi beragama diperlukan suatu alat ukur yang valid dan reliabel. Belum ditemukannya alat ukur tingkat pemahaman moderasi beragama menjadi dasar dalam penelitian ini. Penelitian bertujuan untuk melahirkan suatu alat ukur yang valid dan reliabel dalam mengukur tingkat pemahaman moderasi beragama para siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *cross sectional design*. Uji validitas dilakukan dengan analisis teknik *pearson product moment*. Uji reliabilitas dianalisis dengan teknik *cronbach alpha*. Indikator penelitian ini meliputi empat aspek yakni 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; 4) akomodatif terhadap budaya lokal. Hasil penelitian ini diberi nama dengan *religious moderation scale* (RM-S) Skala ini menghasilkan 24 (dua puluh empat) butir item pernyataan valid dengan nilai Sig. < 0.05. *Religious moderation scale* memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0.841 dengan rincian 8 butir item untuk indikator komitmen kebangsaan, 6 butir item pada

indikator toleransi, 7 butir item pada indikator anti-kekerasan dan 5 butir pada indikator akomodatif terhadap budaya lokal. Skala ini bisa digunakan oleh konselor dan peneliti berikutnya untuk mengukur tingkat pemahaman moderasi beragama siswa. temuannya bisa menjadi dasar bagi konselor dalam menentukan intervensi atau layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa

Terkirim : 10 Jan 2023 ; Revisi: 15 Jan 2023 ; Diterima: 27 Jan 2023

©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai ragam budaya dan agama. Keberagaman menjadi sebuah kekayaan tersendiri bagi Indonesia. Namun, keberagaman ini juga memiliki banyak tantangan, salah satunya dalam jangka menengah tahun 2025 Indonesia diharapkan terwujudnya Indonesia sejahtera. Kondisi tersebut dapat diwujudkan melalui rasa aman, toleransi dan terpenuhinya kebutuhan fisik lainnya. Melihat kondisi yang ada di Indonesia, perbedaan sering kali menjadi dasar utama dalam sebuah masalah. Munculnya aliran-aliran radikal, paham-paham yang anti toleransi menjadi bahan perpecahan. Kementerian agama melalui programnya merancang berbagai upaya untuk mengatasi masalah yang diakibatkan oleh perbedaan melalui program moderasi beragama. Moderasi beragama sangat penting dalam mewujudkan Indonesia yang sejahtera (Akhmadi, 2019).

Moderasi beragama menjadi program prioritas kementerian agama. Kementerian Agama selalu berupaya untuk mensosialisasikan tentang moderasi beragama. Sosialisasi ini juga dilakukan di dunia pendidikan. Menurut Sutrisno (2019) salah satu upaya untuk menerapkan moderasi beragama adalah dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Penanaman moderasi beragama dalam pendidikan menjadi hal yang penting (Faizin dkk, 2022). Pendidikan menjadi awal bagi anak-anak untuk mengaplikasikan sikap moderasi beragama. Mereka yang berada di lingkungan sekolah yang memiliki multi agama dan budaya, perlu untuk diberikan pemahaman dan penanaman yang lebih tentang bagaimana bersikap yang baik dalam keberagaman.

Berdasarkan hasil survey tahun 2019, sebanyak 600 pelajar di Kota Bandung terindikasi terpapar paham radikal (Nurahman, 2022). Kemudian dilansir dari kabardamai.id bahwa berdasarkan hasil survey tim program kreativitas mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada Juli-Agustus 2021, menemukan fakta bahwa dari 100 siswa sebanyak 44 siswa di kota Bandung telah terindikasi paham radikalisme (Nurcholish, 2022). Kondisi ini harus segera untuk ditangani.

Berbagai upaya sudah dilakukan untuk menanamkan sikap moderasi dalam beragama. Namun, pemahaman moderasi beragama tidak dapat ditinjau secara kualitatif saja. Berdasarkan hasil kapita selekta yang peneliti lakukan bahwa penelitian tentang moderasi beragama ini banyak

dilakukan secara kualitatif saja. Sebagai contoh hasil penelitian Rumata, Iqbal, & Asman (2021) penelitian yang dilakukan secara kualitatif ini menjadikan dakwah digital sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama. Mengukur tingkat pemahaman akan lebih akurat jika diukur dengan menggunakan instrumen yang tepat.

Peneliti memandang penting adanya instrumen standar yang mengukur tentang pemahaman moderasi beragama pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk membuat, menyusun dan mengukur validitas dan reliabilitas sebuah instrumen moderasi beragama yang bisa digunakan oleh peneliti lain. Indikator dalam instrumen ini merujuk pada dimensi moderasi beragama yang dikeluarkan oleh menteri agama. Indikator moderasi beragama meliputi 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Empat indikator ini peneliti kembangkan menjadi sebuah skala moderasi beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Natanael & Ramdani (2021) melakukan pengembangan instrumen psikometri skala moderasi beragama di perguruan tinggi. Skala ini bertujuan mengukur kondisi moderasi beragama mahasiswa di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang peneliti lakukan. Perbedaannya terdapat pada tujuan pengembangan instrumen. Skala yang peneliti kembangkan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Skala ini diperuntukan bagi siswa. Pratama (2020) juga melakukan penelitian dengan membuat kuesioner skala sikap moderasi, skala ini dikembangkan dengan menggunakan skala Thurstone. Sedangkan penelitian ini menggunakan skala likert. Meskipun indikator dari skala ini sama namun item pernyataan dan tujuan skala ini dikembangkan berbeda dengan tujuan yang dilakukan oleh peneliti. Skala ini dikembangkan untuk para siswa di sekolah umum dengan rentang usia 16-18 tahun. Rentang usia ini dipandang sebagai usia yang berada pada masa labil. Berdasarkan tugas perkembangannya, siswa pada usia ini sedang mencari jati diri mereka, mengembangkan diri dan sikap dalam bermasyarakat (Desmita, 2009).

Moderasi beragama di sekolah tidak hanya menjadi tanggungjawab dari guru pendidikan agama islam saja. Seluruh pendidik dalam sekolah memiliki peran yang penting dalam memberikan pemahaman moderasi beragama. Program moderasi beragama dalam pendidikan bisa diterapkan melalui pemahaman metodologi ajaran islam, kurikulum, keteladanan dan sikap para pendidik (Anwar & Muhayati, 2021). Guru bimbingan dan konseling seyogyanya juga memiliki peran yang penting dalam memberikan pemahaman moderasi beragama kepada para siswa. Pabbajah, Widyanti, & Widyatmoko (2021) menyatakan bahwa konseling menjadi alternatif dalam membangun sikap moderasi dalam beragama. Hal ini menandakan bahwa konselor juga berupaya untuk memberikan pemahaman tentang moderasi dalam beragama kepada para siswa.

Konseling merupakan kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman seseorang. Tindakan konseling yang akan diberikan harus didasari oleh hasil studi kebutuhan yang tepat. Ketepatan dalam menentukan intervensi menjadi kunci utama dalam kegiatan konseling. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya dasar bagi konselor untuk menentukan tingkat pemahaman moderasi beragama pada siswa. Hasil pengukuran tingkat pemahaman ini bisa dijadikan dasar oleh konselor untuk menentukan intervensi apa yang tepat dan cocok untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada siswa melalui layanan bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menyiapkan kuesioner yang baku dan handal dalam mengukur pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Penelitian ini dirancang dengan penelitian kuantitatif dengan *cross sectional design*. Instrumen yang sudah dirancang, kemudian diujicobakan kepada 39 orang siswa. Prosedur dalam pengujian instrumen moderasi beragama ini meliputi beberapa langkah yakni 1) diawali dengan penentuan indikator kuesioner; 2) menyusun dan merancang item pertanyaan yang sesuai dengan indikator moderasi beragama; 3) melakukan uji validitas konstruk pada dua orang ahli dalam moderasi beragama; 4) melakukan revisi sesuai dengan masukan dari validator; 5) melakukan uji coba instrumen; 5) mengolah hasil uji coba dengan mengukur validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.

Instrumen yang dirancang ini disebut dengan *Religious Moderation Scale (RM-S)* menggunakan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban yakni sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan teknik *pearson product moment*. Adapun dasar pengambilan keputusan uji validitas ini ditinjau berdasarkan perbandingan besaran nilai r hitung dengan r tabel. Sebuah kuesioner diputuskan valid apabila nilai signifikansi $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya jika nilai signifikansi $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pernyataan itu dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2014). Kemudian uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *alpha cronbach*. Dasar pengambilan keputusannya reliabel apabila nilai *alpha cronbach* > 0.6 (Sujarweni, 2014).

HASIL

Indikator moderasi beragama ini menjadi turunan dasar dalam menyusun instrumen penelitian ini. Instrumen penelitian ini dinamakan *Religious Moderation Scale (RM-S)*. Indikator *Religious Moderation Scale (RM-S)* ini merujuk pada indikator yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI yang menyatakan terdapat empat indikator dalam moderasi beragama. Indikator moderasi beragama tersebut adalah sebagai berikut:

Komitmen Kebangsaan

Pada indikator komitmen kebangsaan yang dilihat adalah bagaimana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam ideologi kebangsaannya, menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara (Suwarni & Atasoge, 2021). Hal yang paling penting dalam indikator komitmen kebangsaan ini adalah keselarasan antara nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam praktik keagamaan seseorang (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Komitmen kebangsaan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki sikap menghargai perbedaan paham dan amalan beragama.

Toleransi

Indikator toleransi dalam moderasi beragama adalah untuk meninjau sejauh mana seseorang menerima perbedaan orang lain dalam beragama. Baik perbedaan paham atau keyakinan terhadap suatu agama. Indikator ini akan melihat sikap seseorang yang beragama dalam mengakui, menghargai perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya (Subchi, dkk., 2022). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abror (2020) menyatakan bahwa esensi moderasi beragama dalam bingkai toleransi adalah kemampuan interaksi sosial masyarakat untuk bisa menerima dan menghormati keunikan masing-masing serta berupaya untuk mengendalikan diri dalam menyikapi perbedaan.

Anti Kekerasan

Indikator ini menggambarkan sejauh mana seseorang dalam mengekspresikan pemahamannya dan keyakinan secara damai tanpa kekerasan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Sikap anti-kekerasan ini merupakan sikap seseorang yang memilih jalan damai atau jalan tengah untuk melakukan perubahan sosial yang sesuai dengan ideologi keagamaan (Sumarto, 2021). Anti-kekerasan merupakan wujud sikap yang menolak adanya kekerasan atau radikalisme baik verbal, fisik maupun pikiran dalam penyelesaian konflik dan kekerasan antar umat beragama (Nusa & Theedens, 2022). Pada indikator ini peneliti ingin melihat kemampuan untuk lebih memilih cara damai dalam menyelesaikan suatu konflik.

Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Indikator ini bertujuan meninjau kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dan menerima praktik keagamaan yang mengakomodasikan nilai budaya dan tradisi lokal sejauh hal tersebut tidak bertolak belakang dengan pokok ajaran agamanya masing-masing (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Praktik moderasi beragama berkorelasi dengan kebudayaan karena sesuatu yang berlaku di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut (Isang & Dalmasius, 2021). Indonesia negara yang kaya akan keragaman budaya. Oleh karena itu perlunya sikap untuk menghargai, menerima budaya lokal dan tradisi yang dibuktikan dengan praktik amaliah keagamaan yang baik (Nur & Nasri, 2022).

Berdasarkan ke empat indikator tersebut peneliti kemudian melanjutkan proses pembuatan item pernyataan untuk *Religious Moderation Scale* (RM-S). Pada awalnya item pernyataan terdiri dari 26 item pernyataan yang menyebar pada setiap indikator. Adapun rincian item pernyataanya adalah sebagai berikut

Tabel 1. Rincian Awal Jumlah Item Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Jumlah Item
1	Komitmen Kebangsaan	8
2	Toleransi	6
3	Anti – Kekerasan	7
4	Akomodaif terhadap Budaya Lokal	5
Total		26

Tabel 1 menjelaskan pada indikator komitmen kebangsaan terdiri dari 8 item pernyataan; indikator toleransi sebanyak 6 item; indikator anti-kekerasan sebanyak 7 item; indikator akomodatif terhadap budaya lokal memiliki 5 indikator.

Setelah menyusun instrumen peneliti melakukan uji validitas konstruk kepada kedua orang ahli. Validitas konstruk merujuk kepada kualitas alat ukur yang dipergunakan, apakah konstruk teoritis yang digunakan sebagai dasar operasionalisasi benar-benar sudah sesuai dengan alat ukur (Widodo, 2006). Uji validitas konstruk ini diperlukan untuk mengetahui seberapa sesuai dan layak sebuah alat ukur/ instrumen, meliputi unsur kegunaan, kelayakan, ketepatan. Berdasarkan hasil uji validitas konstruk, dari dua orang ahli melakukan validitas dengan mempertajam narasi dari pernyataan yang sudah dibuat. Keputusan akhir para ahli menyatakan bahwa instrumen *Religious Moderation Scale* (RM-S) sudah bisa dan layak untuk digunakan. Hal ini bermakna secara konstruk *Religious Moderation Scale* (RM-S) dinyatakan valid.

Tahap berikut adalah dengan menyebarkan instrumen kepada sampel penelitian. *Religious Moderation Scale* (RM-S) ini disebarkan kepada sebanyak 39 orang siswa. Adapun dengan rentang usia 16-18 tahun. Berikut gambaran rinci tentang karakteristik responden.

Tabel 2. Demografis karakteristik responden

Responden	N %	Usia		
		Rentang	Mean	SD
Laki-laki	18 (46%)	15 – 18	50.78	10.90
Perempuan	21 (54%)	15 – 17	56.95	7.77

Tabel 1 menjelaskan tentang gambaran responden pengisi RM-S. Skala ini diisi oleh siswa pada level sekolah menengah atas dengan rentang usia 16 - 18 tahun. Berdasarkan jenis kelamin diperoleh rata-rata laki-laki sebesar 50.78 dengan standar deviasi sebesar 10.90 dan perempuan sebesar 56.95 dengan standar deviasi sebesar 7.77.

Data yang sudah diperoleh dari pengisian *Religious Moderation Scale* (RM-S) ini kemudian diolah dan dilakukan uji validitas. Uji validitas dilakukan dengan SPSS Versi 21.00. Berdasarkan data di atas dengan $N = 39$ diperoleh nilai r_{tabel} sebesar: 0.316 dengan signifikansi 5%. Hasil pengolahan sebagai berikut:

Hasil uji validitas pada indikator komitmen kebangsaan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Validitas Indikator Komitmen Kebangsaan

No	Item	r_{hitung}	$r_{\text{tabel 5\%}}$ (39)	Sig.	Kriteria
1	Menjalankan ibadah merupakan wujud komitmen saya menjadi warga Negara yang baik	0.574	0.316	0.000	Valid
2	Mengikuti kegiatan gotong royong merupakan sikap yang baik dalam bermasyarakat	0.347	0.316	0.030	Valid
3	Saya memandang keragaman menjadi kekuatan dalam hidup berbangsa	0.706	0.316	0.000	Valid
4	Saya menjalankan praktik ibadah sesuai dengan keyakinan yang saya anut	0.660	0.316	0.000	Valid
5	Menurut saya perbedaan menjadi unsur yang memperkuat persatuan	0.689	0.316	0.000	Valid
6	Menjaga kerukunan beragama tanggung jawab pemeluk agama tertentu saja	0.564	0.316	0.000	Valid
7	Pengamalan pancasila tidak berlaku bagi semua warga negara	0.613	0.316	0.000	Valid
8	Upacara bendera hanyalah seremonial saja bukan bentuk rasa cinta tanah air	0.340	0.316	0.034	Valid

Berdasarkan data di atas diketahui seluruh item pernyataan dalam uji validitas tersebut memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ (0.316). Ditinjau berdasarkan nilai Signifikansi semua item pernyataan memiliki nilai Sig. < 0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari semua item pernyataan ini dinyatakan valid.

Berdasarkan data Tabel 4 bahwa semua nilai $r_{\text{hitung}} > 0.316$. Berdasarkan nilai Sig. < 0.05 . Maka dengan demikian dapat diputuskan bawah 6 item ini dinyatakan valid.

Pada indikator toleransi terdapat 6 item pernyataan. Adapun hasil uji validitasnya sebagai berikut:

Tabel 4. Validitas Indikator Toleransi

No	Item	r_{hitung}	$r_{\text{tabel 5\%}}$ (39)	Sig.	Kriteria
1	Saya tidak menjadikan perbedaan keyakinan sebagai sebuah masalah	0.623	0.316	0.000	Valid
2	Saya menghargai cara teman beribadah sesuai dengan keyakinannya	0.756	0.316	0.000	Valid
3	Saya berteman baik dengan siapa saja tanpa memandang identitas agamanya	0.789	0.316	0.000	Valid

No	Item	r _{hitung}	r _{tabel 5%} (39)	Sig.	Kriteria
4	Saya menghormati agama orang lain	0.525	0.316	0.001	Valid
5	Saya menerima perbedaan dengan lapang dada	0.714	0.316	0.000	Valid
6	Saya menerima pendapat dari siapapun tanpa memandang latar belakang agama/suku	0.668	0.316	0.000	Valid

Indikator anti kekerasan terdapat 7 item pernyataan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Validitas Indikator Anti Kekerasan

No	Item	r _{hitung}	r _{tabel 5%} (39)	Sig.	Kriteria
1	Ketika ada persoalan saya memilih cara damai dalam penyelesaiannya	0.475	0.316	0.002	Valid
2	Saya melakukan apa saja untuk mencapai tujuan tertentu	0.543	0.316	0.000	Valid
3	Saya senang melakukan sesuatu dengan kekerasan	0.578	0.316	0.000	Valid
4	Saya tidak membenarkan kekerasan atas dasar agama	0.656	0.316	0.000	Valid
5	Saya akan membenci orang lain jika tidak mendukung keinginan saya	0.548	0.316	0.000	Valid
6	Saya menyebarkan informasi kepada siapapun tanpa memastikan kebenaran informasi tersebut	0.542	0.316	0.000	Valid
7	Keamanan dalam kehidupan sehari-hari menjadi tanggung jawab aparat hukum sepenuhnya	0.596	0.316	0.000	Valid

Berdasarkan data di atas bahwa semua nilai $r_{hitung} > 0.316$. Berdasarkan nilai $Sig. < 0.05$. Maka dengan demikian dapat diputuskan bawah 6 item ini dinyatakan valid.

Berdasarkan data Tabel 6 diketahui pada indikator akomodatif terhadap budaya lokal. Item 1 memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0.190 < 0.316$) dengan nilai $Sig. 0.247 > 0.05$. Maka item pernyataan 1 dinyatakan tidak valid. Kemudian item ke 2 diperoleh hal yang sama yakni $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0.223 < 0.316$) dengan nilai $Sig. 0.173 > 0.05$. Artinya item ke 2 juga tidak valid. Sementara itu untuk item pernyataan nomor 3, 4, dan 5 pada indikator ini dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai $Sig. < 0.05$. Maka pada indikator ini hanya 3 item yang valid dari 5 item yang disediakan.

Indikator Akomodatif terhadap budaya lokal terdapat 5 item pernyataan sebagai berikut:

Tabel 6. Validitas Indikator Akomodatif terhadap Budaya Lokal

No	Item	r _{hitung}	r _{tabel 5%} (39)	Sig.	Kriteria
1	Saya menghormati tradisi budaya lokal daerah lain dalam keberagaman	0.190	0.316	0.247	Tidak Valid
2	Saya memandang perayaan budaya pada agama tertentu sebagai kekayaan budaya	0.223	0.316	0.173	Tidak Valid
3	Saya akomodatif terhadap budaya atau tradisi yang dilakukan oleh suatu daerah	0.588	0.316	0.000	Valid

No	Item	r _{hitung}	r _{tabel 5%} (39)	Sig.	Kriteria
4	Saya memandang tradisi budaya dalam beragama sebagai tindakan yang merusak kemurnian agama	0.796	0.316	0.000	Valid
5	Saya menerima tradisi budaya dalam beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif	0.373	0.316	0.019	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas maka item pernyataan untuk *Religious Moderation Scale* (RM-S) yang valid sebanyak 24 item dengan jumlah rincian perindikatornya adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Item Valid Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Jumlah Item
1	Komitmen Kebangsaan	8
2	Toleransi	6
3	Anti – Kekerasan	7
4	Akomodaif terhadap Budaya Lokal	3
Total		24

Selanjutnya melakukan uji validitas dengan *alpha cronbach* dengan tidak melibatkan semua item yang tidak valid. Setelah diolah dengan SPSS versi 21.00 diperoleh nilai reliabilitasnya sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	24

Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh *alpha cronbach* diperoleh nilainya sebesar 0.841. Dasar pengambilan keputusan ini adalah jika nilai *alpha cronbach* > 0.6 maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Berdasarkan data tabel 6 diperoleh nilai *alpha cronbach* 0.841 > 0.6. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen *Religious Moderation Scale* (RM-S) reliabel.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas maka *Religious Moderation Scale* (RM-S) yang dapat digunakan sebanyak 24 item pernyataan. Berikut *Religious Moderation Scale* (RM-S) yang valid dan reliabel.

Tabel 9. *Religious Moderation Scale* (RM-S) Valid dan Reliabel

No	Pernyataan	Favorable	Unfavorable
Indikator Komitmen Kebangsaan			
1	Menjalankan ibadah merupakan wujud komitmen saya menjadi warga Negara yang baik	√	
2	Mengikuti kegiatan gotong royong merupakan sikap yang baik dalam bermasyarakat	√	
3	Saya memandang keragaman menjadi kekuatan dalam hidup berbangsa	√	
4	Saya menjalankan praktik ibadah sesuai dengan keyakinan	√	

	yang saya anut		
5	Menurut saya perbedaan menjadi unsur yang memperkuat persatuan	√	
6	Menjaga kerukunan beragama tanggung jawab pemeluk agama tertentu saja		√
7	Pengamalan Pancasila tidak berlaku bagi semua warga negara		√
8	Upacara bendera hanyalah seremonial saja bukan bentuk rasa cinta tanah air		√
Indikator Toleransi			
9	Saya tidak menjadikan perbedaan keyakinan sebagai sebuah masalah	√	
10	Saya menghargai cara teman beribadah sesuai dengan keyakinannya	√	
11	Saya berteman baik dengan siapa saja tanpa memandang identitas agamanya	√	
12	Saya menghormati agama orang lain	√	
13	Saya menerima perbedaan dengan lapang dada	√	
14	Saya menerima pendapat dari siapapun tanpa memandang latar belakang agama/suku	√	
Indikator Anti-Kekerasan			
15	Ketika ada persoalan saya memilih cara damai dalam penyelesaiannya	√	
16	Saya melakukan apa saja untuk mencapai tujuan tertentu		√
17	Saya senang melakukan sesuatu dengan kekerasan		√
18	Saya tidak membenarkan kekerasan atas dasar agama	√	
19	Saya akan membenci orang lain jika tidak mendukung keinginan saya		√
20	Saya menyebarkan informasi kepada siapapun tanpa memastikan kebenaran informasi tersebut		√
21	Keamanan dalam kehidupan sehari-hari menjadi tanggung jawab aparat hukum sepenuhnya		√
Indikator Akomodatif terhadap Budaya Lokal			
22	Saya akomodatif terhadap budaya atau tradisi yang dilakukan oleh suatu daerah	√	
23	Saya memandang tradisi budaya dalam beragama sebagai tindakan yang merusak kemurnian agama		√
24	Saya menerima tradisi budaya dalam beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif	√	

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini dapat membantu Guru BK dan konselor di sekolah untuk mengumpulkan dan menganalisis data tingkat pemahaman moderasi beragama siswa. Konselor juga akan lebih mudah menentukan intervensi atau tindakan konseling yang layak dan tepat digunakan. Jika pemahaman siswa tentang moderasi beragama berada pada tingkat yang rendah maka dapat diberikan layanan konseling yang bersifat kuratif. Jika berada pada kategori sedang

maka konselor di sekolah dapat memberikan layanan konseling yang berfungsi sebagai upaya preventif agar siswa tidak memiliki pemahaman moderasi yang rendah.

Konselor dapat memberikan layanan informasi kepada para siswa untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa. layanan informasi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang baru kepada siswa (Prayitno, 2017). Beberapa hasil penelitian sudah membuktikan bahwa layanan informasi berhasil dalam meningkatkan pemahaman seseorang. Penelitian Hidayati (2015) menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman karir siswa. Penelitian Damayanti, Anni, & Mugiarto (2018) menunjukkan bahwa layanan informasi dengan media gambar efektif untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa.

Konselor juga bisa memberikan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dapat membahas topik yang bervariasi termasuk topik tentang moderasi beragama. Bimbingan kelompok juga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa melalui topik yang dibahas dalam kelompok. Beberapa hasil penelitian sudah membuktikan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian Jasman dkk (2022) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku konsumtif. Penelitian Cholipah, Supriyo, & Setyowani (2013) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pernikahan dini. Hasil penelitian Ariana, Sutja, & Sekonda (2022) meningkatkan pemahaman perilaku seksual menyimpang melalui layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan beberapa temuan di atas bimbingan kelompok bisa dijadikan layanan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Layanan bimbingan kelompok ini juga bisa diberikan dengan kombinasi melalui teknik dalam konseling. Berbicara pemahaman ini merupakan kajian dalam konseling *cognitive behavior*. Atinya semua teknik yang dalam konseling *cognitive behaviour* dapat dijadikan sebagai intervensi menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa. Adapun beberapa teknik dalam pendekatan *cognitive* yang bisa terapkan adalah teknik biblioterapi, teknik jurnal dan berbagai teknik lainnya yang relevan (Erford, 2015). Beberapa hasil penelitian yang sudah membuktikan adalah hasil penelitian Pernamasari, Syamsuddin, & Sulusyawati (2019) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan *self management*. Hasil penelitian Anindya (2021) menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan pemahaman diri siswa. Berdasarkan analisis di atas, maka konselor juga bisa menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik apapun untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang topik permasalahan yang sedang didiskusikan. Dalam hal ini adalah mendiskusikan tentang moderasi beragama. Melalui layanan bimbingan kelompok

dengan teknik diskusi akan dapat menambah wawasan peserta didik terkait moderasi beragama. Hal ini selaras dengan tujuan bimbingan kelompok yakni untuk mengembangkan pikiran, wawasan dan sikap para siswa (Tohirin, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 24 item valid. Indikator komitmen kebangsaan memiliki 8 item yang valid. Indikator toleransi memiliki 6 item. Indikator anti-kekerasan memiliki 7 item dan indikator akomodatif terhadap budaya lokal sebanyak 3 item. Reliabilitas sebesar 0.841. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh konselor di sekolah untuk mengukur tingkat pemahaman moderasi beragama siswa. Data hasil pengukuran tingkat pemahaman moderasi beragama siswa dapat dijadikan dasar dalam pemilihan metode dan strategi bimbingan serta intervensi bagi siswa di sekolah. Konselor dapat memilih dan menggunakan layanan yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh dana hibah penelitian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Kategori penelitian pengembangan kapasitas tahun anggaran 2022.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/1035961/rsd.v1vi2i.174>.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Anindya, D. A. P. (2021). Penggunaan Teknik Manajemen Diri dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa SMA. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 56–61. PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Ariana, A. A., Sutja, A., & Sekonda, F. A. (2022). Meningkatkan Pemahaman Perilaku Seksual Menyimpang Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 75–84.
- Cholipah, S. N., Supriyo, & Setyowani, N. (2013). Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Indonesian Journal of*

- Guidance and Counseling: Theory and Application, 2(2), 16–22.
<https://doi.org/10.1529/ijgc.v2i2.3074>.
- Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarto, H. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1), 37–43.
<https://doi.org/10.15294/ijgc.v7i1.17879>.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erford, B. T. (2015). *40 Techniques Every Counselor Should Know* (second edition). USA: Pearson.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intiza*, 25(2).
<https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Faizin, N., Rohman, M. A., Syarafina, A. S., Revransha, M. R., Adhim, M. A. F., & Pramesti, N. P. (2022). Pentingnya Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Moderasi Beragama Untuk Pendidikan Agama Islam*, 82–90. Malang, Jawa Timur, Indonesia: Seminar Nasional Keislaman LP3 Universitas Negeri Malang.
- Hidayati, R. (2015). Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).
<https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.258>.
- Isang, N., & Dalmasius, S. (2021). Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 98–111.
- Jasman, Fitria, A., Thaheransyah, & Sugita, S. (2022). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Perilaku Konsumtif. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 123–137.
<https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.4171>.
- Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2021). Developing Instrument and Property Testing of Religious Moderation Scale Psychometry. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 196–208. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.227>.
- Nur, M., & Nasri. (2022). Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal Mappanre Tasi dalam Membangun Moderasi Beragama. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 10(2), 363–376.
- Nurahman, U. (2022). Radikalisme Pelajar: Tantangan Krusial Pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Retrieved from <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/catatan-gp/radikalisme-pelajar-tantangan-krusial-pendidikan-indonesia/>. Akses (16 Januari 2023).
- Nurcholish, A. (2022). Tim PKM UPI: 44 dari 100 Siswa SMA Bandung Terindikasi Paham

- Radikal. Kabardamai.id: Untuk Kebinerkaan & Perdamaian. Retrieved from <https://kabardamai.id/tim-pkm-upi-44-dari-100-siswa-sma-bandung-terindikasi-paham-radikal/>. Akses (16 Januari 2023).
- Nusa, S., & Theedens, Y. M. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4208–4220. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>.
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius Di Indonesia. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XIII(1), 193–209.
- Pernamasari, Y. O., Syamsuddin, & Sulusyawati, H. (2019). Upaya Meningkatkan Pemahaman Self Management Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Pada Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Psikodidaktika*, 4(2), 36–46.
- Pratama, D. (2020). Pengembangan Skala Thurstone Metode Equal Appearing Interval untuk Mengukur Sikap Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(1), 71. <https://doi.org/10.26740/jppt.v11n1.p71-82>.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rumata, F. A., Iqbal, M., & Asman. (2021). Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.
- Sa'idah, I. (2022). Pengembangan Panduan Kompetensi Multikultural Berbasis Nilai Moderasi An-Nahdliyah Bagi Calon Konselor. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 245-268. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.6066>
- Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2019). Perspektif Nilai Pesantren: Pengembangan Kualitas Pribadi Ideal Konselor. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3519>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. V. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumarto. (2021). Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 83–94. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.221>.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

- Suwarni, F. V., & Atasoge, A. D. (2021). Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit AYD 2017. *Jurnal Reinha*, 12(2), 22–31. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.82>.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. In Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Pertama). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widodo, P. B. (2006). Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi Undip*, 3(1), 1–9.